

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan salah satu agama yang masuk dan berkembang di Nusantara. Islam masuk ke Nusantara dimulai dari daerah pesisir pantai, kemudian diteruskan ke daerah pedalaman oleh para ulama atau penyebar ajaran Islam. Proses masuknya Islam ke wilayah negara-negara Asia Tenggara tidak lepas dari kontribusi tokoh-tokoh tasawuf. Hal ini disebabkan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang.¹

Penyebaran agama Islam di Nusantara pada umumnya melalui dua proses. Pertama, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang asing Asia, seperti Arab, India, dan Cina telah beragama dan bertempat tinggal secara permanen di suatu wilayah Nusantara, melakukan perkawinan campuran dan mengikuti gaya lokal.² Mengenai proses masuk dan berkembangnya Islam Di Nusantara, para sarjana dan peneliti sepakat

¹ Alwi Sihab, *Islam Sufistik (Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001). 13

² MC Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), 3.

bahwa Islamisasi itu berjalan secara damai, meskipun ada juga penggunaan kekuatan oleh penguasa muslim Nusantara untuk mengislamkan masyarakatnya.³

Tentang dimana dan kapan masuknya Islam ke Nusantara, para ahli sejarah berbeda pendapat. Tentang masanya, ada yang mengatakan pada abad pertama Hijriyah, kedua Hijriyah, dan sebagiannya. Mengenai di mana para ahli sependapat yaitu di pesisir Sumatera bagian utara.⁴ Snouck Hurgronje mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M dari Gujarat (bukan dari Arab langsung) dengan suatu bukti yaitu ditemukannya makam Malik al-Saleh (sebagai raja pertama kerajaan Samudera Pasai).⁵

Sejak kebangkitan Islam pada paruh abad ke-17, koneksi antara wilayah Nusantara dengan wilayah Timur Tengah telah terjalin hubungan yang sangat erat. Hubungan ini dapat diambil dari beberapa bentuk serta menempuh beberapa fase. Fase pertama dimulai sejak akhir abad ke-8 sampai abad ke-12, bentuk hubungan yang terjalin umumnya adalah perdagangan. Pada fase selanjutnya sampai akhir abad ke-15, hubungan antara Nusantara dengan Timur Tengah sudah menyentuh aspek-aspek yang sangat luas. Pedagang Muslim mulai melakukan penyebaran Islam di wilayah Nusantara. Fase ketiga dimulai sejak abad ke-16 hingga paruh kedua abad ke-17, bentuk hubungan yang terjalin antara Nusantara dengan Timur

³ Tim Penyusun SKI UIN Yogyakarta, *Sejarah peradaban Islam Indonesia* (Yogyakarta:Pinus, 2006), 33.

⁴ Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), 3.

⁵ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 8.

Tengah lebih bersifat politis.⁶ Pada Abad ke-15 dan seterusnya menunjukkan informasi sejarah tentang berbagai perubahan sosial yang cukup luas cakupannya. Perubahan sosial itu terjadi disebabkan oleh persebaran agama Islam beserta sistem politiknya yang ditandai dengan adanya perubahan keyakinan keagamaan dari masa kejayaan agama Hindu-Budha ke masa perkembangan agama Islam. Pada saat bersamaan bermunculan kerajaan-kerajaan Islam yang menggantikan posisi dan kedudukan kerajaan Hindu-Budha.⁷

Hubungan-hubungan tersebut mengakibatkan banyak muslim Nusantara ke Timur Tengah. Azra dalam bukunya menjelaskan peyebaran gagasan-gagasan pembaruan di lakukan oleh tiga orang ulama paling penting di wilayah Melayu – Indonesia, yaitu Al-Ranīrī, Al-Sinkili, dan Al-Maqassari. Karir dan ajaran-ajaran para ulama tersebut jelas menunjukkan, bahwa perkembangan Islam di Nusantara sangat terpengaruh oleh perkembangan di Timur Tengah.⁸

Nuruddīn Ar-Ranīrī nama lengkapnya adalah Syekh Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji bin Muhammad ar-Ranīrī al-Quraisyi asy-Syafi'i. Ia dilahirkan di Ranir, sebuah kota pelabuhan tua di Gujarat. Ia telah meninggal dunia kurang lebih tahun 1658 M.⁹ Ar-Ranīrī memiliki banyak keahlian; sebagai seorang sufi, teolog, faqih, ahli hadis, sejarawan, ahli perbandingan agama,

⁶ M. Sangidu, *Wachdatul Wujud Polemik Pemikiran Sufistik Antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Ranīrī*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 12

⁷ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 145

⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), 202

⁹ Sangidu. *Wachdatul Wujud*, 32

sastrawan, dan politisi.¹⁰ Al-Sinkili yang nama lengkapnya ‘Abd Al-Ra’uf Al-Sinkili, adalah ulama besar Melayu-Indonesia lainnya. Al-sinkili merupakan salah seorang tokoh ulama yang terus menghubungkan Islam di kepulauan Melayu-Indonesia dengan Islam di Timur Tengah.¹¹ Selain Ar-Ranīrī dan Al-Sinkili, satu ulama lain yang juga menjadi penghubung antara Nusantara dengan Timur Tengah adalah Syekh Yusuf al-Makassari. Ia mempunyai nama asli Muhammad Yusuf Abu al-Mahāsin Hadiya Allah Taj al-Khalwati al- Makassari dilahirkan pada tahun 1626. Oleh banyak sumber, ia disebut termasuk ke dalam keluarga Kerajaan Gowa, yang memeluk agama Islam sekitar 23 tahun sebelum kelahiran Syekh Yusuf. Sejak kecil ia belajar ilmu-ilmu Islam.¹²

Kemunduran kesultanan Aceh, telah memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kemajuan kesultanan Palembang dan menjadikannya sebagai salah satu pusat Islam terpenting di Indonesia. Pasalnya, kegiatan keilmuan yang dulunya marak dan intensif di daerah Aceh mulai menyebar dan masuk ke daerah ini. Akibatnya, tidak sedikit dari ulama Arab dan bahkan Aceh sendiri datang ke Palembang.¹³ Ulama Arab dan Aceh melakukan kegiatan seperti penerjemahan dan penulisan buku-buku dalam bidang tasawuf.¹⁴ Dari sekian banyak naskah-

¹⁰ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 187.

¹¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Lokal dan Global Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002), 125-126.

¹² Azyumardi, Azra, *Renainsans Islam Asia Tenggara*, (Bandung :PT Rosda Karya, 1999). Hal. 131.

¹³ Khamami Zada dkk, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 139.

¹⁴ Alwi Sihab, *Islam Sufistik*, 73.

naskah lama yang berasal dari Sumatera baik yang ditulis dalam bahasa Arab maupun bahasa Melayu, adalah berorientasi sufisme. Hal ini menunjukkan bahwa pengikut tasawuf menjadi unsur yang cukup dominan dalam masyarakat pada masa itu.¹⁵ Wacana dan polemik intelektual masalah tasawuf ikut terbawa ke Palembang pula. Perdebatan tasawuf falsafi-nya Hamzah Fansuri dan sunni-nya Al-Sinkili juga memperoleh tempatnya yang baru untuk terus dikaji dan dipelajari. Dalam kondisi inilah, lahir ‘Abd Al-Şamad Al-Palimbānī.¹⁶

Di Sumatra Selatan, Islam sudah datang sejak kerajaan Sriwijaya. Sejak masa kerajaan Sriwijaya pada abad ke-10 para pedagang muslim dari Timur Tengah, terutama Arab dan Persia, sudah datang ke Palembang. Dalam beberapa kesempatan, mereka dimanfaatkan para penguasa Sriwijaya sebagai utusan dalam misi diplomatik Luar Negeri. Namun, Islam menyebar dengan cepat baru dalam abad-abad menjelang kejatuhan Sriwijaya pada abad ke-14.¹⁷ Pada abad ke-14 kerajaan Palembang menjadi kubu Islam dan menjadi kubu kuat pada abad ke-17 Masehi. Sultan Palembang mendorong tumbuhnya pengetahuan dan keilmuan Islam, di istananya banyak ulama Arab terutama Hadramaut. Salah satunya adalah ayah Al-Palimbānī.¹⁸ Para Sultan Palembang mempunyai minat khusus untuk pada Agama, dan mereka mendorong tumbuhnya pengetahuan dan keilmuan Islam Islam di bawah kekuasaan mereka. Para sultan ini tampaknya melakukan usaha-

¹⁵ Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Kalsik Ke Neosufisme* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 199), 215.

¹⁶ Khamami Zada dkk, *Intelektualisme Pesantren*, 139.

¹⁷ Azra, *Jaringan Ulama*, 304.

¹⁸ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 231.

usaha tertentu untuk menarik para ulama Arab agar menetap di wilayah mereka. Akibatnya, para imigran Arab, terutama dari Hadramaut, mulai berdatangan ke Palembang dalam jumlah yang semakin bertambah sejak abad ke-17.¹⁹

Ayah Al-Palimbānī yang nama lengkapnya Syekh ‘Abdul Jalil ibn Syekh Abdul Wahab ibn Syekh Ahmad al-Mahdani adalah seorang Arab yang berasal dari Yaman.²⁰ Ia merupakan seorang ulama abad ke-18 yang terkenal, akan tetapi tidak banyak yang mengetahui tentang riwayat hidupnya.²¹ Ayah Al-Palimbānī melakukan perjalanan ke India dan Jawa sebelum menetap di Kedah, Semenanjung Melayu. Kemudian pergi ke Palembang menikahi saudara perempuan Sultan Mahmud yang bernama Radin Ranti dan melahirkan Abd Şamad.²²

Kajian tentang pemikiran Al-Palimbānī dalam penelitian ini adalah pemikiran tasawuf beliau yang mengarah pada tasawuf sunni.²³ Ia giat dalam menyebarkan ajaran neo-sufisme.²⁴ Ia ahli dalam memahami tasawuf Al-Ghazālī. Ia bisa di sebut sebagai penerjemah paling menonjol karya Al-Ghazālī. Karya-

¹⁹ Azra, *Jaringan Ulama*, 304.

²⁰ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana, 2006), 106.

²¹ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusatraan Melayu Klasik Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1993), 77.

²² Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 106.

²³ Tasawuf Sunni adalah tasawuf yang menjadikan Al-Quran dan Hadis sebagai dasar dari pijakannya.

²⁴ Neo-Sufisme pertama kali dimunculkan oleh pemikir muslim kontemporer, yakni Fazlur Rahman dalam bukunya “Islam”. Kemunculan istilah itu tidak begitu saja diterima para pemikir muslim, tetapi justru memancing polemik dan diskusi yang luas. Sebelum Fazlur, sebenarnya di Indonesia Hamka telah menampilkan istilah tasawuf modern dalam bukunya “Tasawuf Modern”, tetapi buku ini tidak ditemui kata neo-sufisme. Menurut fazlur Rahman, perintis neo-sufisme adalah Ibnu Taimiyah yang kemudian diteruskan oleh muridnya Ibn Qoyyim. Menurut Ibnu Taimiyah, neo-sufisme merupakan tasawuf yang terintegrasi dengan sariah. Lihat Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisem Klasik Ke Neosufisme*, 248.

karya Al-Palimbānī diadaptasi dari tulisan-tulisan Al-Ghazālī. Ia menjelaskan dalam beberapa karyanya mengenai prinsip-prinsip keimanan dalam Islam dan kewajiban-kewajiban dalam agama yang harus menjadi komitmen setiap pengikut sufisme.

Jika kita meneliti peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang sejarah kemanusiaan, maka kita tidak dapat menafikan peran intelektualisme di dalamnya.²⁵ Al-Palimbānī melalui pemikiran-pemikirannya, ia mencoba untuk mendamaikan antara tasawuf falsafi²⁶ dengan tasawuf sunni. Ia membandingkan pemikiran-pemikiran Al-Ghazālī dengan pemikiran-pemikiran Ibnu Arabi. Sekilas nampak bahwa neo-sufisme yang di kembangkan oleh Al-Palimbānī mencoba untuk mendamaikan pemikiran keduanya. Ia membandingkan antara *fana*²⁷-nya Al-Ghazālī dengan *wahdat al-wujūd*-nya Ibnu ‘Arabi, ia juga membandingkan pemikiran Al-Ghazālī dan Ibnu ‘Arabi mengenai ruh. Selain itu, ia juga membandingkan karya kedua ulama sufi tersebut. Ia membandingkan antara *Ihya’*

²⁵ Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam Di Malaysia : Sejarah dan Aliran* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 13

²⁶ Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang menggunakan terminologi falsafah dalam pengungkapan ajarannya, baik falsafah dari luar Islam seperti Yunani, Persia, India, Nasrani, maupun dari Islam sendiri. Yang dari luar Islam mungkin dari Socrates, Plato, Aristoteles, dan aliran Neo Platonisme dengan ajaran emanensinya, ataupun falsafah Hermetisme. Sedangkan, dari Islam seperti falsafahnya Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd. Lihat Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 256.

²⁷ Dari segi bahasa *Al-Fana* berarti hilangnya wujud sesuatu. Fana menurut kalangan sufi adalah hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinya sendiri atau dengan sesuatu yang lazim digunakan pada diri. Sedangkan menurut istilah Fana artinya hilang atau hancur. Fana adalah proses menghancurkan diri bagi seorang sufi agar dapat bersatu dengan Tuhan. Yang dimaksud dengan menghancurkan diri adalah menghancurkan hawa nafsu, atau kesenangan material duniawi. Lihat <http://nandaahmadi.blogspot.com/2012/05/fana-dan-baqa-dalama-kajian-tasawuf.html> yang diakses pada 03 Juli 2013. 04:52 PM.

‘*Ulumuddin*-nya Al-Ghazālī dengan *al-Futuhat*-nya Ibnu ‘Arabi. Selain itu, Al-Palimbānī merupakan tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan Tarekat Sammaniyah di Nusantara. Ia mendapatkan ijazah dari gurunya Syaikh Muhammad Samman untuk menyebarkan Tarekat Sammaniyah di Nusantara.²⁸ Al-Palimbānī mengambil Tarekat al-Khalwatiyah melalui Syekh Muhammad al-Samman di Madinah, yang selanjutnya dikenal sebagai pendiri Tarekat Sammaniyah. Dalam tulisan-tulisannya, khususnya dalam *Hidāyah al-Sālikīn* dan *Sayr al-Sālikīn*, ia selalu menyebut dirinya sebagai murid dari Syekh Muhammad al-Samman al-Madāni.²⁹

Selain fokus pada keagamaan, Al-Palimbānī tampaknya juga selalu mengikuti perkembangan politik kolonial Barat yang ketika itu sedang melanda negeri-negeri Islam. hal inilah yang mungkin menjadi penyebab ia menulis karya *Naṣīhah al-Muslimīn wa Tadzkirah al-Mu’minīn fī Faḍāil al-Jihād fī Sabīlillah wa Karāmah al-Mujāhidīn fī Sabīlillah* yang mengilhami orang-orang Aceh melawan Belanda.

Untuk membahas lebih dalam mengenai Al-Palimbānī, perlu dikaji lebih mendalam dengan kemas penelitian. Maka, peneliti mengambil judul “**‘ABD AL-ŞAMAD AL-PALIMBĀNĪ 1704-1788 : Studi Historis Dan Pemikirannya Dalam Sufisme Di Nusantara Abad XVIII**”.

²⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 63

²⁹ Husni Noor, “*Ajaran Suluk Syekh Abd Al Samad Al-Palimbani* (Telaah Terhadap Kitab *Sayr al-Sālikīn*),” 3.

B. Rumusan Masalah

‘Abd al-Şamad Al-Palimbānī adalah seorang ulama, sufi dan juga seorang pejuang yang banyak menghasilkan karya-karya tentang keagamaan dan sufi. Untuk memudahkan dalam pengkajian ini, penulis mencoba membatasi pembahasan ini dengan menjelaskan biografi, pemikiran tasawuf Al-Palimbānī tentang neo-sufisme-nya.

Sedangkan rumusan masalah yang diajukan berdasarkan ruang lingkup masalah ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan sufisme sebelum ‘Abd al-Şamad Al-Palimbānī?
2. Bagaimana sejarah hidup ‘Abd al-Şamad Al-Palimbānī?
3. Bagaimana pembaruan pemikiran tasawuf ‘Abd al-Şamad Al-Palimbānī dalam mendamaikan tasawuf falsafi dengan tasawuf sunni?

C. Tujuan Penelitian

Agar langkah yang ditempuh dapat terarah maka perlu adanya suatu tujuan. Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Dapat menjelaskan pemikiran-pemikiran tokoh tasawuf sebelum Al-Palimbānī dan polemik faham *wujudiyah* yang terjadi di Aceh.
2. Dapat memberikan penjelasan tentang sejarah hidup ‘Abd al-Şamad Al-Palimbānī. Meliputi riwayat hidup yang berupa latar belakang keluarga,

pendidikan, keagamaan, dan karya-karya Al-Palimbānī serta kondisi Palembang pada masanya.

3. Dapat menjelaskan tentang pemikiran tasawuf Al-Palimbānī dalam mendamaikan tasawuf Falsafi dengan tasawuf Sunni.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat yang sangat penting. Merujuk pada tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan dua kegunaan, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang diperoleh dari penulisan ini akan memberikan wawasan keilmuan mengenai pembaruan pemikiran dalam perkembangan tasawuf di Nusantara.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pembaca umum dapat menjadikan karya ini sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.
- b. Dapat menambah koleksi karya tulis yang membahas tokoh tasawuf di Nusantara.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoretik

Kerangka teori ini mempunyai tujuan untuk menjawab juga menyelesaikan masalah yang sudah diidentifikasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sejarah (*historis*) intelektual Azyumardi Azra. Pendekatan sejarah (*historis*) mempunyai tujuan yaitu untuk mendeskripsikan segala sesuatu yang telah terjadi pada masa lampau.³⁰ Azyumardi Azra melakukan pendekatan tersebut dengan melacak asal mula kehadiran dan perkembangan Islam di Melayu-Indonesia. Selain itu, untuk mengetahui perkembangan muslim Indonesia dengan ulama Timur Tengah. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat kesinambungan koneksi pemikiran Al-Palimbānī terhadap para tokoh tasawuf sebelumnya yang saling berhubungan.

Kebebasan dalam melaksanakan ajaran Islam secara benar merupakan tugas Al-Palimbānī untuk menciptakan kedamaian. Kita telah tahu sebelum Al-Palimbānī, telah terjadi konflik antara Syamsudin dan Hamzah Fansuri dengan Abdurrouf dan Nuruddin Ar-Ranīrī mengenai faham *wujudiyah*. Hal ini perlu diluruskan jika memang ada kekeliruan atau kesesatan dalam ajaran tasawuf sebelum Al-Palimbānī yang pada akhirnya akan memberikan perubahan yang lebih baik.

Berdasarkan pendekatan Azyumardi Azra, penulis dapat mengambil kesimpulan tentang perkembangan Islam di Palembang Sumatera selatan. Penulis akan membahas secara lebih mendalam dalam bab III dan bab IV yang meliputi

³⁰ Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial*, 4.

pemikiran Al-Palimbānī melalui karya-karyanya dan pemikiran Tasawuf Al-Palimbānī.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Al-Palimbānī ini telah dilakukan oleh:

1. Luzmy Ningsih yang berjudul *Syaikh Abdus Samad Al-Palimbānī: Pemikiran Dakwah dan Karyanya*. Pembahasannya meliputi riwayat hidup Al-Palimbānī mulai dari asal-usulnya, masa kecil, hingga faktor-faktor yang membuat Al-Palimbānī pergi ke Makkah. Selain membahas biografi Al-Palimbānī, Luzmy juga membahas pemikiran dakwah dan Karya Al-Palimbānī. Al-Palimbānī
2. Muhammad Chatib Quzwain yang berjudul *Mengenal Allah, Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuif Syaikh 'Abdus-Şamad Al- Palimbānī*. Dalam penelitian ini chatib ini memuat suatu studi secara mendalam mengenai pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam ajaran tasawuf Al-Palimbānī dalam hubungannya dengan aliran-aliran tasawuf yang sudah berkembang di Sumatera hingga abad ke-18 masehi. Pembahasan buku tersebut dimulai dengan bahasan mengenai Tuhan dalam ajaran Al-Palimbānī, manusia dalam Al-Palimbānī, jalan kepada Tuhan menurut Al-Palimbānī serta Al-Palimbānī dan tarekat.
3. Alwi Shihab yang berjudul *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Karya ini merupakan terjemahan dari desertasinya di

Universitas Syams yang berjudul *Al-Taṣawwuf al-Islāmī wa Atsaruhu fī al-Taṣawwuf al-Indūnīsī Al-Mu'āṣhir*. Karya ini memberi penjelasan yang lengkap mengenai Al-Palimbānī. Dalam karya ini, Al-Palimbānī dijelaskan sosoknya sebagai seorang tokoh tasawuf sunni beserta pemikiran-pemikirannya. Selain itu, Alwi juga menjelaskan tentang Al-Palimbānī sebagai pelopor tarekat di Indonesia.

4. Azyumardi Azra yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Dalam buku tersebut Azra menjelaskan tentang Al-Palimbānī tidak pada sub bab tersendiri. Ia menjelaskan dalam satu bab secara umum dengan ulama-ulama abad ke-18 lainnya seperti Muhammad Arsyad Al-Banjari, Muhammad Nafis al-Banjari dan Dawud al-Fatani. Namun di dalam buku tersebut azra juga mengulas secara terperinci mengenai pembaruan Al-Palimbānī dalam ajaran tasawuf pada abad ke-18. Azra menjelaskan bagaimana Al-Palimbānī mendamaikan antara pemikiran Al-Ghazālī dan Ibnu 'Arabi.
5. Husni Noor dalam sebuah jurnal yang berjudul *Ajaran Suluk Syekh Abd Al Samad Al-Palimbānī (Telaah Terhadap Kitab Sayr Al-Salikin)*. Husni Noor menjelaskan beberapa ajaran Al-Palimbānī mengenai suluk dan menjadi insan yang kamil. Dalam tulisan itu dijelaskan bahwa untuk mencapai suluk atau insan kamil ada beberapa tahapannya yaitu menaklukan hawa nafsu. Selain itu, Husni juga menjelaskan pokok-pokok ajaran suluk Al-Palimbānī yaitu taubat,

takut, harap, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakkal, mahabbah, ridha, makrifah, *fana*, dan *baqa'*.

Al-Palimbānī merupakan sosok ulama yang terkenal. Bilamana kita melihat beberapa orang yang mencoba menulis tentang Al-Palimbānī. Dalam penelitan ini, fokus kajian mengenai Al-Palimbānī disajikan secara terurut dan sistematis. Pembahasan dimulai dengan mengungkap sejarah Al-Palimbānī, kondisi Palembang pada masa itu, perkembangan sufisme sebelum Al-Palimbānī dan Polemik mengenai faham *wahdat al-wujūd*. Jika pembahasan disajikan secara sistematis maka akan mempermudah pembaca menggambarkan kondisi yang terjadi pada masa itu.

G. Metode Penelitian

Metode artinya cara, petunjuk teknis. Metode sejarah merupakan suatu proses untuk menguji kesaksian sejarah dengan tujuan untuk menemukan data yang autentik juga dapat dipercaya. Maka langkah yang ditempuh dalam penulisan skripsi ini meliputi:³¹

1. *Heuristik*

Merupakan suatu cara atau teknik yang dilakukan peneliti dalam menemukan, mengklasifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber

³¹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Arruz Media Group, 2007), 53.

kepastakaan mengenai ‘Abd Al-Şamad Al-Palimbānī. Selain itu, metode heuristik juga sangat membantu kita dalam menemukan jejak-jejak sejarah.³²

Sumber-sumber yang digunakan oleh penulis Adapun sumber kepastakaan antara lain dalam Azyumardi Azra “*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*”. Liaw Yock Fang “*Sejarah Kesusastran Melayu Klasik Jilid 2*”. Alwi Shihab “*Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*”. Kemudian sumber utama dari penulisan ini adalah desertasi dari Chatib Quzwain yang berjudul *Mengenal Allah: Suatu Studi Menegenai Ajaran Tasawuf Syaikh ‘Abdus-Samad Al-Palimbānī*.

2. Kritik Sumber

Tahap berikutnya yaitu kritik sumber. Dalam metode kritik ada dua yaitu kritik *ekstern* dan kritik *intern*. Metode kritik mempunyai tujuan untuk menilai data yang sudah didapatkan dapat dipertanggungjawabkan. Kritik *intern* mempunyai tujuan untuk mendapatkan kesahan sumber. Kritik *ekstern* merupakan suatu kritik untuk menguji tentang keaslian sumber.

Sesuai dengan pembahasan ini, penulis melakukan kritik *ekstern* terhadap sumber-sumber yang penulis temukan untuk melacak tahun berapa wafatnya Al-Palimbānī. Ada beberapa perbedaan pendapat sejarawan mengenai tahun wafatnya Al-Palimbānī. Azyumardi Azra menjelaskan

³² Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 113.

bahwa Al-Palimbānī meninggal pada tahun 1789 M. Namun, ia juga menjelaskan bahwa Al-Palimbānī meninggal tahun 1785 M. Hal itu didasarkan dari sumber yang didapatkan dari Al-Baythar melalui karyanya yang berjudul *Hilyat Al-Baṣar*. Namun, Azyumardi menyimpulkan bahwa Al-Palimbānī meninggal pada tahun 1785 M setelah ia menyelesaikan karya terbesarnya yang berjudul *Syar al-Sālikīn*. Sedangkan Alwi Sihab terkesan menghindari menggunakan tahun meninggalnya Al-Palimbānī. Alwi hanya menyebutkan tempat dimana Al-Palimbānī meninggal yaitu di Keddah. Sedangkan Chatib Quzwain menjelsakn kematian Al-Palimbānī terjadi pada tahun 1788 M.

Penulis menjadikan pendapat Chatib Quzwain yang menyatakan bahwa kematian Al-Palimbānī terjadi pada tahun 1788 M. Hal ini didasarkan pada diselesaikannya karya terbesar Al-Palimbānī yang berjudul *Sayr al-Sālikīn* pada tahun 1788 M.

3. Interpretasi/penafsiran

Tahap selanjutnya adalah interpretasi atau analisis sejarah dengan tujuan memahami makna yang saling berhubungan dari sumber-sumber yang diperoleh dengan teori sehingga tersusun sebuah fakta-fakta dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.³³ Pada metode ini, penulis menginterpretasikan sejarah hidup Al-Palimbānī serta pembaruan-

³³ Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, 73.

pembaruannya dengan menggunakan data-data yang telah diperoleh yang nantinya dapat mengungkapkan sebuah fakta dalam penulisan skripsi ini.

4. *Historiografi* atau penyajian

Merupakan langkah terakhir dari metode penelitian ini. Dalam tahap ini merupakan cara penulisan dan melaporkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Selain itu, dalam tahap ini, peneliti juga harus memperhatikan aspek kronologis. Alur pemaparan data diurutkan kronologisnya.³⁴

Metode penulisan skripsi ini bersifat deskriptif analitik yaitu bahan-bahan yang tercerai-berai dalam literatur-literatur dari beberapa sumber-sumber lain akan dianalisis, kemudian diolah selanjutnya ditampilkan dalam uraian deskriptif.

H. Sistematika Bahasan

Adapun sistematika bahasan dalam proposal ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Pendekatan dan Kerangka Teoretik

³⁴ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Arruz Media Group, 2007), 76.

- F. Penelitian Terdahulu
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Pembahasan
- I. Daftar Pustaka

BAB II : PERKEMBANGAN SUFISME SEBELUM ‘ABD AL-ŞAMAD AL-PALIMBĀNĪ

- A. Tokoh-Tokoh Sufisme Sebelum ‘Abd Al-Şamad Al-PalimbānĪ
- B. Polemik Tentang Ajaran *Waḥdat Al-Wujūd*

BAB III : BIOGRAFI ‘ABD AL-ŞAMAD AL PALEMBĀNĪ

- A. Sejarah Hidup Al-PalimbānĪ
- B. Latar Belakang Pendidikan ‘Abd Al-Şamad Al-PalimbānĪ
- C. Sejarah dan Kondisi Palembang Pada Masa ‘Abd Al-Şamad Al-PalimbānĪ
- D. Karya-Karya ‘Abd Al-Şamad Al-PalimbānĪ

BAB IV : PEMBARUAN PEMIKIRAN TASAWUF ‘ABD AL-ŞAMAD AL-PALIMBĀNĪ

- A. Pemikiran ‘Abd Al-Şamad Al-PalimbānĪ Tentang Faham *Waḥdat al-Wujūd*

- B. Pembaruan Pemikiran Tasawuf ‘Abd Al-Şamad Al-Palimbānī dalam Mendamaikan Tasawuf Falsafi dengan Tasawuf Sunni
1. Perkembangan Tasawuf Falsafi Dalam Islam
 2. Perkembangan Tasawuf Sunni Dalam Islam
 3. Bentuk Pembaruan Al-Palimbānī dalam Mendamaikan Tasawuf Falsafi dengan Tasawuf Sunni.

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran